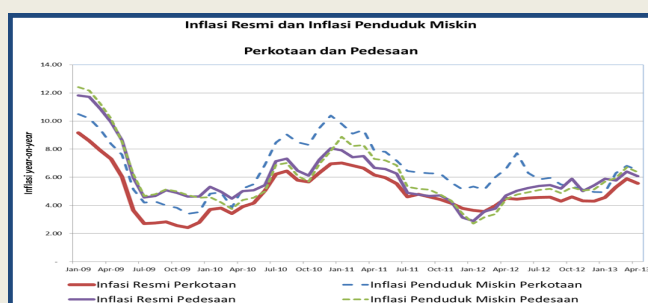


INFLASI

Inflasi

IHK umum April 2013 dibandingkan Maret menunjukkan deflasi sebesar -0,1%. Hal ini adalah koreksi terhadap inflasi yang luar biasa tinggi sebesar 0,6% pada Maret 2013. Namun, inflasi *year-on-year* untuk April (5,6%) cenderung tinggi, lebih tinggi dibandingkan 2012 (4,5%) namun lebih rendah bila dibandingkan 2011 (6,2%). Target inflasi pemerintah sebesar 4,9% akan sulit dicapai karena inflasi *year-to-date* dalam empat bulan di tahun 2013 telah mencapai 2,3%. Penurunan pada IHK bulan April sebagian besar diakibatkan oleh deflasi pada harga bahan makanan (-0,8%) dan pakaian (-1,1%). Harga bawang putih dan cabai merah turun pada bulan April, setelah meroket pada bulan sebelumnya, sementara harga bawang merah dan buah-buahan (terutama buah-buahan impor) terus meningkat.



Karena pengeluaran untuk bahan makanan memiliki proporsi lebih besar pada konsumsi penduduk miskin dibandingkan penduduk pada umumnya, deflasi pada IHK penduduk miskin lebih besar dibandingkan inflasi umum. Di daerah perkotaan, deflasi penduduk miskin sebesar -0,2% dibandingkan -0,1% untuk penduduk umum, sementara di daerah pedesaan sebesar -0,04% untuk penduduk miskin dan hanya -0,02% untuk penduduk pada umumnya.

Harga Pangan Dunia

Deflasi bulan April terbantu oleh turunnya harga pangan dunia. Indeks harga komoditas dari Bank Dunia untuk April 2013 menunjukkan penurunan lebih besar pada harga pangan dibandingkan bulan-bulan sebelumnya akibat penurunan lebih besar pada harga lemak dan minyak, serta pada padi-padian. Harga pangan dunia pada April 2013 turun hampir 15% sejak titik tertingginya di bulan Juli – September 2012.

PEMBANGUNAN

Tidak ada perubahan penting pada prospek internasional

Tidak ada perubahan penting pada prospek internasional pada minggu-minggu belakangan ini. IMF, yang cenderung lebih optimistik dibandingkan Bank Dunia, pada bulan April menurunkan perkiraannya untuk pertumbuhan PDB dunia dari 3,5% ke 3,3%. Konsensus internasional adalah perekonomian global telah melewati berbagai potensi bencana – pecahnya blok Uni Eropa; resesi baru di AS; *hard-landing* untuk Cina – dan kemungkinan untuk mencatat pertumbuhan di atas 3% pada 2013.

Pertumbuhan Indonesia pada kuartal pertama 2013 sebesar 6,0%, lebih rendah dibandingkan 2012

Data PDB Indonesia yang dirilis oleh BPS menunjukkan bahwa pertumbuhan sebesar 6% selama kuartal pertama 2013 lebih rendah dibandingkan pada periode sama pada 2012 (6,3%). Penurunan moderat ini tidak mengejutkan karena situasi dunia internasional yang sulit. Bank Dunia memperkirakan pertumbuhan 2013 sebesar 6,2% dan IMF sebesar 6,3%, kurang lebih setara dengan 6,2% pada tahun 2012.

Kinerja buruk di sektor migas terus menjadi hambatan signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Dengan harga domestik yang rendah dan lemahnya insentif berinvestasi bagi perusahaan asing, eksplorasi migas menjadi terbatas. Sementara itu produksi ladang minyak lama telah menurun, perkembangan tidak memadai dan kuantitas ekspor migas dan produk-produknya pada harga konstan terus menurun dari \$ 20 milyar pada 1978 ke \$ 6,5 milyar pada 2011 dan \$ 5 milyar pada 2012. Produksi gas alam yang meningkat tidak mampu menutupi penurunan itu. Pada 2012, nilainya kurang dari \$ 7 milyar pada harga konstan.

Sumber pertumbuhan utama pada 2013 adalah konsumsi swasta yang kuat, yang tumbuh lebih cepat pada Q1-2013 dibandingkan pada Q1-2012 (5,2% dibandingkan 4,9%). Kontribusi lemah dari investasi dan pengeluaran pemerintah berarti: bila kepercayaan konsumen melemah maka akan memiliki dampak langsung terhadap permintaan agregat.

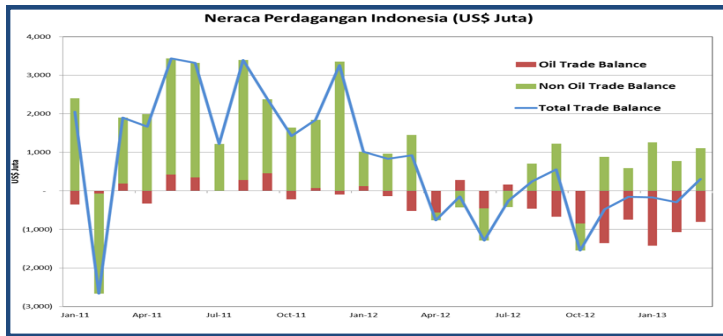
	Q1 12 dari Q1 11	Q1 13 dari Q1 12		Q1 12 dari Q1 11	Q1 13 dari Q1 12
Sisi Permintaan			Sisi Penawaran		
Konsumsi Rumah Tangga	4.9	5.2	Pertanian, dll	3.9	3.7
Konsumsi Pemerintah	5.9	0.4	Pertambangan	2.9	(0.4)
Investasi kotor tetap	9.9	5.9	Manufaktur	5.7	5.8
Persediaan dan diskrepansi	4.0	--	Listrik, gas, dll	6.1	6.5
Ekspor	7.8	3.9	Konstruksi	7.3	7.2
- Impor	8.2	(0.4)	Perdagangan, hotel, dll	8.5	6.5
Total	6.3	6.0	Transportasi, komunikasi	10.3	10.0
			Keuangan, real estate	6.3	8.3
			Jasa lainnya	5.5	6.5
			Total		
			Dengan migas	6.3	6.0
			Tanpa migas	6.7	6.7

Dari sisi penawaran, melemahnya sektor pertambangan sangat jelas terlihat. Perubahan pada sektor pertanian (penurunan) dan manufaktur (naik) cenderung moderat. Peningkatan pada sektor jasa sangat mencolok, namun tidak jelas sampai dimana hal ini merupakan artefak statistik: lebih banyak orang menyemir sepatu atau memungut sampah karena mereka tidak bisa menemukan sumber pendapatan lain.

Neraca perdagangan positif pada Maret 2013

Untuk pertama kalinya sejak Oktober 2012, neraca perdagangan bernilai positif pada Maret 2013, namun bukan karena kekuatan ekspor namun relatif lemahnya pertumbuhan impor. Hal ini terjadi pertama, akibat dampak kebijakan untuk membatasi impor hortikultura; dan kedua, melambatnya pengeluaran investasi yang digambarkan pada impor barang modal yang menurun. Hal kedua memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan di masa depan.

Laporan ini dibuat dengan bantuan dari Penduduk Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi dari laporan ini adalah tanggung jawab penuh dari para penulis dan tidak mewakili pendapat USAID maupun pemerintah Amerika Serikat.



Dampak terhadap Penduduk Miskin

Tingkat pengangguran pada Februari 2013 lebih rendah

Angkatan kerja pada Februari 2013 sebanyak 121 juta orang, lebih tinggi dibandingkan pada Agustus 2012 sebanyak 118 juta orang, dan Februari 2012 sebanyak 120 juta orang. Tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,9% pada Februari 2013 lebih rendah dibandingkan pada Agustus 2012 (6,1%) dan Februari 2012 (6,3%). Pada saat yang sama jumlah pekerja meningkat dari 112 juta orang pada Februari 2012 ke 114 juta orang pada Februari 2013. Hampir seluruh sektor menyerap lebih banyak tenaga kerja kecuali sektor pertanian (menurun dari sekitar 41 juta ke 40 juta).

Hal penting: pekerjaan di sektor formal meningkat 3,5 juta dari 2012 ke 2013 dan pekerjaan untuk pekerja tidak terampil menurun sebesar 2,3 juta. Pergerakan dari sektor informal ke sektor formal menunjukkan peningkatan pada pendapatan tenaga kerja dan stabilitas pekerjaan yang bermanfaat bagi penduduk miskin.

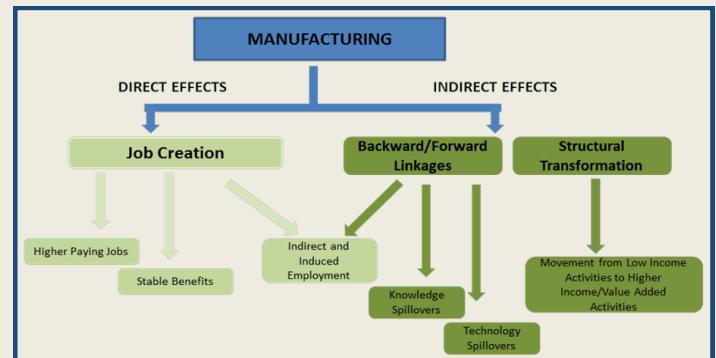
LAPORAN KHUSUS

Kemiskinan dan Sektor Manufaktur

Tinjauan literatur menjelaskan peran penting sektor industri dalam penanggulangan kemiskinan, terutama di negara-negara berpendapatan rendah. Dimana porsi sektor manufaktur dalam PDB sekitar 25%, porsi lapangan kerjanya hanya 14%. Namun sektor manufaktur yang berperan penting dalam menciptakan pekerjaan sektor formal yang bergaji lebih baik dengan jam kerja teratur dan sejumlah tunjangan telah mengangkat banyak mantan buruh tani keluar dari kemiskinan. Dari 26 juta pekerjaan sektor formal antara tahun 1980 dan 2011, hampir 7 juta atau 25% berasal dari sektor manufaktur. Jutaan lainnya juga terdampak tidak langsung pertumbuhan sektor manufaktur: dalam konstruksi, membangun pabrik dan pemukiman pekerja; dalam perdagangan, menangani produk hasil; dalam jasa, menawarkan konsultasi, periklanan, dan perbaikan langsung dan jasa potong rambut, perbaikan, dan pendidikan bagi pekerja dengan pemasangan tambahan. Separuh dari seluruh pekerjaan sektor formal diperkirakan muncul akibat pertumbuhan manufaktur.

Di negara-negara berpendapatan rendah, termasuk Indonesia, dari akhir 1960-an hingga pertengahan 1990-an, peran penting penanggulangan kemiskinan dimainkan industri ekspor padat karya, yang menyerap sejumlah buruh tani miskin untuk pekerjaan bergaji lebih tinggi dan lebih baik. Selanjutnya, hambatan keterampilan bagi pekerja di industri-industri ini lebih rendah, yang mendorong pekerja tidak berpendidikan dan tidak terampil untuk berpartisipasi. Untuk setiap \$1 miliar ekspor, industri-industri ini membutuhkan sekitar 250.000 pekerja. Jadi, saat industri-industri ini meningkatkan ekspor lebih dari \$ 9 juta dari 1985-1996, mereka langsung mempekerjakan sekitar 2 juta pekerja tambahan.

Karena sektor manufaktur memiliki salah satu pengganda terbesar, efek tidak langsung dan tambahan sektor ini cenderung tinggi. Secara tidak langsung, sektor manufaktur dapat memberikan keterkaitan ke depan/ke belakang yang kuat kepada baik sektor manufaktur lainnya dan sektor jasa. Karena sebagian besar pekerjaan sektor jasa dapat diakses pekerja miskin, tidak berpendidikan, dan tidak terampil, efek tidak langsung ini sangat penting untuk menanggulangi kemiskinan.



Dengan Indonesia menjadi negara berpendapatan menengah, Suryahadi, et al. (2012)¹ menunjukkan bahwa sektor industri menjadi tidak relevan dalam pengurangan kemiskinan, meskipun sektor ini adalah kontributor kedua terbesar terhadap PDB. Sayangnya, sektor manufaktur tidak menyerap tenaga kerja sebesar sektor pertanian dan jasa. Kemampuan rendah dan terus menurun sektor manufaktur untuk menyerap tenaga kerja sebagian menggambarkan penggunaan teknologi yang lebih padat modal dan keterampilan. Penelitian lain oleh Anshory, et al. (2013)² berpendapat bahwa intensifikasi penggunaan modal dan akselerasi pertumbuhan upah riil dapat menjadi pelaku utama "pertumbuhan tanpa pekerjaan" dalam sektor manufaktur Indonesia pada periode 1999-2008, periode pemulihan dari krisis Asia. Peningkatan pemanfaatan modal membantu perekonomian kembali pulih dan tingkat penurunan kemiskinan melambat. Situasi ini berpihak pada penduduk non-miskin karena penduduk miskin mendapatkan pekerjaan di sektor informal yang tidak mendapat manfaat dari kenaikan upah minimum.

Kebijakan pemerintah memainkan peran signifikan dalam kontribusi dari sektor manufaktur terhadap penanggulangan kemiskinan. Dengan peningkatan PDB per kapita, upah turut meningkat dan sektor manufaktur rendah-biaya padat karya cenderung akan berpindah ke negara dengan pendapatan yang lebih rendah. Namun, seberapa cepat suatu negara kehilangan daya saing dalam industri padat karya yang cenderung bergaji rendah bergantung pada kebijakan yang berhubungan dengan biaya tenaga kerja. Apabila biaya tenaga kerja meningkat lebih tajam, didorong oleh meningkatnya upah minimum, apresiasi mata uang dan peraturan ketenagakerjaan yang memakan biaya, maka perpindahan keluar dari industri padat karya akan sangat cepat dan kontribusi mereka terhadap pengurangan kemiskinan akan dengan cepat mengecil. Hal ini yang saat ini terjadi di Indonesia.

1 Suryahadi, Asep, Gracia Hadiwidjaja and Sudarno Sumarto, 2012, "Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis", SMERU Working Paper, June 2012
2 Anshory, Arief Yusuf, Ahmad Komaruzaman, Muhammad Purnagunawan and Budy Resosudarmo, 2013, "Growth, Poverty and Labor Market Rigidity in Indonesia, A General Equilibrium Investigation", Working Paper, Center for Economics and Development Studies, Department of Economics, Padjadjaran University, January 2013.